

SKRIPSI

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
IBADAH SHALAT DZUHUR BERJAMAAH PESERTA
DIDIK KELAS V SD NEGERI 7 BARANTI
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

**NUR ICHSAN RUSTAM
NIM: 18.1100.127**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

SKRIPSI

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
IBADAH SHALAT DZUHUR BERJAMAAH PESERTA
DIDIK KELAS V SD NEGERI 7 BARANTI
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

**NUR ICHSAN RUSTAM
NIM. 18.1100.127**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Menanamkan
Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah
Peserta Didik Kelas V SDN 7 Baranti Kabupaten
Sidenreng Rappang.

Nama Mahasiswa : Nur Ichsan Rustam

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.127

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor 1763 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muzakkir, M.A.
NIP : 19641231 199403 1 030

Pembimbing Pendamping : Dr. Muzdalifah
Muhammadun, M.Ag.
NIP : 19720304 200312 1 004

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Menanamkan
Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah
Peserta Didik Kelas V SDN 7 Baranti Kabupaten
Sidenreng Rappang.

Nama Mahasiswa : Nur Ichsan Rustam

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.127

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor 1763 Tahun 2022

Tanggal Kelulusan : 13 Februari 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muzakkir, M.A.	(Ketua)	(.....)
Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.	(Sekertaris)	(.....)
Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Anggota)	(.....)
Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan mauna-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Muzakkir, M.A. dan ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai “Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdiaannya, dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Muzakkir, M.A. selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan agar memiliki motivasi belajar.

4. Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan dorongan agar memiliki motivasi belajar.
5. Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. dan Bapak Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A. selaku penguji yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan dalam belajar.
6. Segenap dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare. Serta seluruh sivitas akademik yang telah memberikan pelayanan dengan baik kepada penulis.
7. Kepala Sekolah SD Negeri 7 Baranti dalam hal ini Ibu Hj. Rusni Laba S.Pd. atas semua dukungan, semangat serta kerja samanya.
8. Ibu Hj. Wahidah, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 7 Baranti yang telah meluangkan waktunya dalam melaksanakan penelitian. Serta jajaran guru maupun staf SD Negeri 7 Baranti yang telah bekerja sama selama ini.
9. Keluarga besar Desa Benteng Alla serta teman-teman posko Dusun Lumbaja, Desa Benteng Alla yang selalu memberikan dukungan serta motivasi.
10. Keluarga besar MTsN 1 Sidenreng Rappang serta rekan-rekan PPL yang telah memberikan bantuan dan motivasi.
11. Para sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

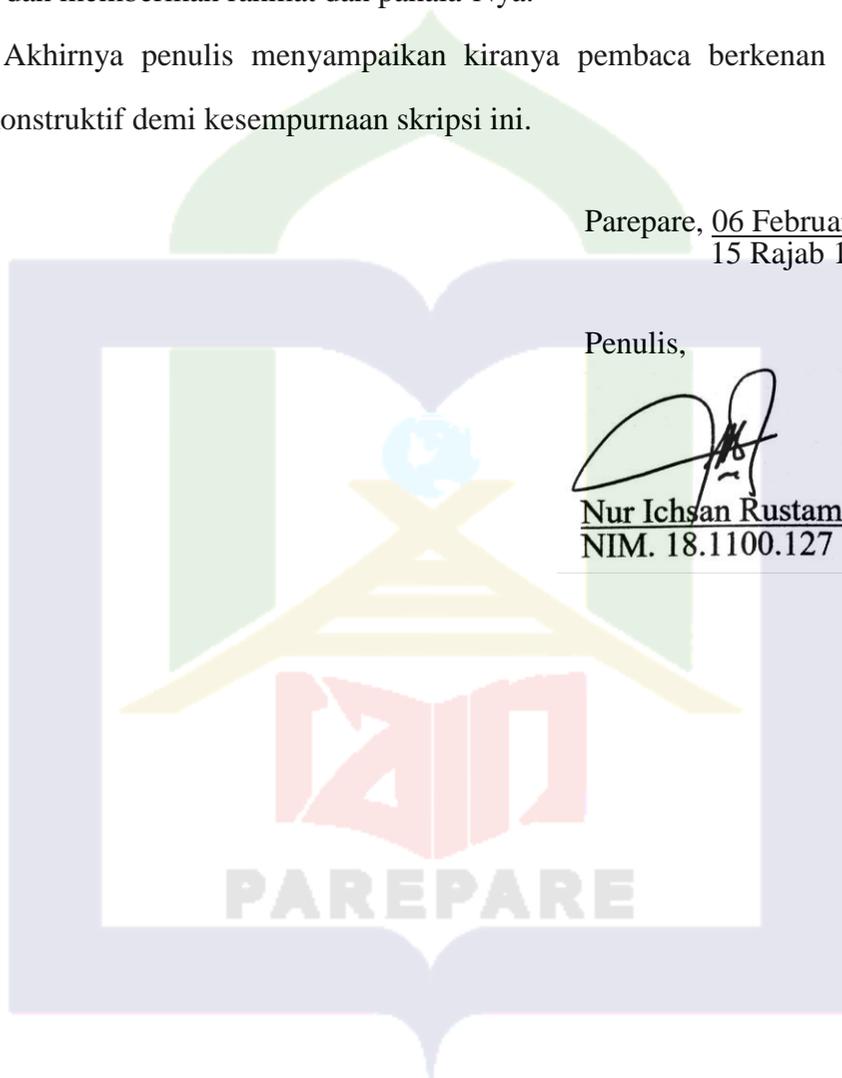
Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 06 Februari 2023
15 Rajab 1444 H

Penulis,



Nur Ichsan Rustam
NIM. 18.1100.127



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Ichsan Rustam
NIM : 18.1100.127
Tempat/Tgl. Lahir : Passeno, 15 April 2000
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah
Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SDN 7
Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelas yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 06 Februari 2023

Penulis,



Nur Ichsan Rustam
NIM. 18.1100.127

ABSTRAK

Nur Ichsana Rustam, *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SDN 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang*, (Dibimbing oleh Muzakkir dan Muzdalifah Muhammadun)

Penelitian ini, dilatar belakangi oleh kurangnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat khususnya shalat dzuhur berjamaah, hal ini dapat dilihat masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Sehingga peran seorang pendidik atau guru sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah terutama shalat dzuhur. Membuat peneliti tertarik meneliti tentang Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data adalah coding atau kategorisasi dan tabulasi. Uji Kredibilitas digunakan sebagai uji keabsahan data pada penelitian ini. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah metode reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

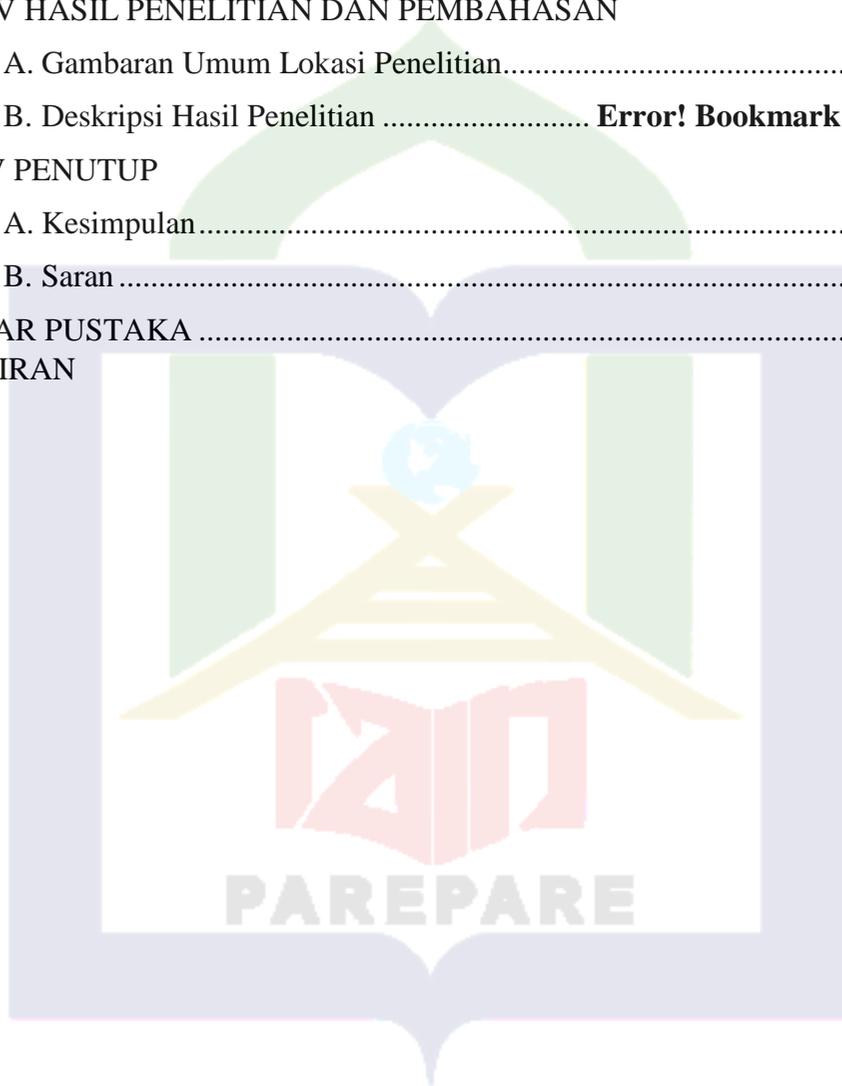
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah pada kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang telah terlaksana dengan baik walaupun masih ada beberapa bagian kecil peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah karena beberapa faktor lingkungan keluarga maupun masyarakat; (2) Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang menggunakan upaya dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah kepada peserta didik melalui adalah memberikan pembinaan, pembiasaan, menyampaikan ceramah tentang urgensi shalat berjamaah serta guru juga sebagai motivator dengan memberikan motivasi kepada peserta didik guna meningkatkan semangat serta kesadaran dalam diri peserta didik agar senantiasa menanamkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah.

Kata Kunci: Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	12
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	12
2. Kedisiplinan	20
3. Ibadah Shalat.....	26
C. Kerangka Konseptual	30
D. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian	34

D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan data.....	35
F. Uji Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
B. Deskripsi Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Identitas Sekolah	43
4.2	Keadaan Peserta Didik	45
4.3	Data Peserta Didik Berdasarkan Agama	46



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	34
4.1	Absen Kehadiran Shalat Dzuhur Berjamaah	48



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul	Halaman
1	Instrumen Penelitian Skripsi	V
2	Izin Penelitian	IX
3	Surat Keterangan Penelitian	X
4	Identitas Informan	XI
5	Dokumentasi Wawancara	XVII
6	Biodata Penulis	XXIII



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (“).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	A
إِ	Kasrah	i	I
أُ	Dhomma	u	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَيَّ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إَيَّ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
أَوَّ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات	: māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fādilah atau al-madīnatul fādilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbanā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al-hajj

نُعَمَ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (*i*).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أُمرتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnillah* بِالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	= <i>şallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Yakni seperti halnya dalam Keluarga menjadi sentrum peradaban dalam mencetak anak-anak berkualitas berawal dari lingkungan keluarga inilah, anak mulai tumbuh dan berkembang secara bertahap, dari anak-anak, remaja sampai dewasa. Transisi pertumbuhan anak ini, perlu dibekali dengan pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga akan terbentuk kemandirian dan kedewasaan pada masa transisi ini.

¹Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 27.

Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk mempelajari agama Islam serta menanamkan nilai-nilai agama Islam sedini mungkin dimaksud agar anak memiliki kepribadian yang tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi di lingkup kehidupan sosial yang lebih luas. Pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga harus mencakup semua dasar keislaman. Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan bekal pendidikan agama Islam tentunya dalam hal kedisiplinan ibadah sejak dini.²

Sekolah merupakan lembaga pendidikan nasional yang berpungsi untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Peran guru pendidikan agama Islam di sini sebagai pengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik. guru dan anak didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda.

Guru dan anak didik berada di koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berkelainan secara fisik dengan mental. Akan tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum,

²Ulfa Nurul Sangadah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI Ipa Di Sma Negeri Rembang Kabupaten Purbalingga" (IAIN Purwokerto, 2017).h. 3.

³Lukman Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Edu Tech* 2, no. 1 (2016): 2.

kebaikan sosial, dan sebagainya. Tidak hanya itu juga.⁴ Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Masyarakat juga berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Ini tidak berarti bahwa perkembangan anak terbatas hanya sampai pada tahun-tahun tersebut sehingga tidak ada perubahan sesudah masa itu. Yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar yang paling penting di dalam kehidupan anak diletakkan pada masa-masa tersebut. Keluarga pernah dan masih tetap merupakan pusat pendidikan pertama tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional.⁵

Di sinilah semuanya berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan sesuai dengan agama yang dianutnya. Sebagai Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa/4:103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahannya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁶

⁴Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).h. 77-79.

⁵Arfias Wirda Muftihah, “Peran Orang Tua Mualaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Pada Anak, Desa Barukan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang” (IAIN Salatiga, 2017). h. 12.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jawa Barat: CV. Penerbit Diponegoro, 2006) h. 328.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman apabila kalian telah mengerjakan shalat, maka tetaplah kalian mengingat Allah dalam seluruh kondisi kalian. Kemudian apabila telah hilang rasa ketakutan itu, maka kerjakanlah shalat dengan sempurna, dan janganlah kalian menyepelekan, karena sesungguhnya shalat itu wajib pada waktu-waktu yang telah di maklumi dalam syariat.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

عن أبي هريرة، رضي الله عنه، قال: قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda Setiap anak yang dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tunyalah yang menjadikannya yahudi, majusi, atau nasrani.⁷

Dengan demikian, keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya serta memperoleh nasihat dan pelajaran agar dapat menempuh jalan yang benar. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, diibaratkan seperti kertas putih yang tidak bernoda, tidak cacat, dan tidak berdosa. Walaupun orang tua yang melahirkannya mempunyai dosa. Dalam agama Islam tidak mengenal dosa warisan.

Penelitian yang dibuat oleh Yasyakur yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima waktu, telah dijelaskan didalamnya yakni mengenai, Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang diajarkan oleh guru pendidikan

⁷An-Nasibury and Abu Husain bin Hajjaj al Qusyairi, *Mukhtasar Shahih Muslim / Imam Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Al Qusyairi An- Nasibury ; Diringkas Oleh, Al-Hafidz Al Mundziri ; Penerjemah, Abu Ahsan Bin Usman ; Editor, Azfa Rasyad* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017). h.84

agama Islam mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama sholat lima waktu, hal ini juga didukung dengan strategi atau metode yang beragam yang digunakan oleh guru PAI. Namun hal ini perlu adanya bimbingan dan motivasi serta arahan dari guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan sholat lima waktu pada peserta didik, agar peserta didik mampu mengamalkan sholat dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan malas.⁸

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan di kelas V SDN 7 Baranti pada tanggal 10 Februari 2022. Permasalahan diatas diketahui bahwa di sekolah SDN 7 Baranti menerapkan salat dzuhur berjamaah dengan cara bergiliran perkelas setiap hari dan diawasi maupun dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam, namun pada kenyataannya masih ada peserta didik yang tidak melaksanakan salat dzuhur berjamaah, peserta didik tersebut beralasan kepada guru untuk pergi berwudhu tetapi mereka tidak pergi untuk berwudhu melainkan pergi ke kantin duduk-duduk, begitu juga diluar lingkungan sekolah masih banyak peserta didik yang belum melaksanakan disiplin salat fardhu. Permasalahan ini tidak terlepas dari guru PAI yang masih kurang berupaya dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat khususnya shalat dzuhur berjamaah. Jadi permasalahan dalam hal ini yakni:

1. Masih ada peserta didik kelas V yang tidak shalat dzuhur berjamaah.
2. Pada waktu salat, guru belum maksimal dalam mengawasi peserta didiknya.
3. Beberapa peserta didik kelas V ada juga yang belum memiliki sikap disiplin dalam menerapkan shalat dzuhur berjamaah.

⁸Yasyakur Moch, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu(Jurnal Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 9 (2017): Hal. 1.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis ingin mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik khususnya pada ibadah shalat fardhu yang merupakan shalat dengan status hukum fardhu, yakni wajib dilaksanakan yang terbagi menjadi 5 waktu tertentu yang dikerjakan setiap hari dan bersifat wajib.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah untuk dijadikan fokus dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas V SDN 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana langkah strategis yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas V SDN 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mendiskripsikan dan mengetahui bagaimana langkah strategis guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas V SDN 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dengan baik secara ilmiah maupun praktis:

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru PAI dalam upaya menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas V.
- b. Bagi peserta didik kelas V, diharapkan menjadi pembelajaran untuk menanamkan kedisiplinan ibadah shalat baik di sekolah maupun diluar sekolah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian hasil relevan tidak lain hanya untuk menjelaskan posisi pembeda serta memperkuat hasil penelitian dengan penelitian yang telah ada. Suatu pengkajian dimana terdapat hasil penelitian orang lain yang relevan, adapun fungsinya untuk membandingkan dari suatu kesimpulan berfikir peneliti. Untuk menghindari adanya duplikasi peneliti melakukan suatu penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dari hasil penelitian terdahulu, dapat diperoleh masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan peneliti teliti;

Penelitian yang dibuat oleh Yasyakur yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*”.⁹ Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu kombinasi pengamatan lapangan dengan kualifikasi data. Adapun persamaan penelitian sekarang terletak pada pembentukan kedisiplinan shalat peserta didik sedangkan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian penelitian terdahulu di SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur sedangkan penelitian sekarang terletak di SDN 7 Baranti. Selain itu, perbedaan penelitian juga terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian terdahulu untuk mengetahui sejauh mana peranan bimbingan sholat lima waktu Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Beribadah seperti sholat lima waktu sedangkan penelitian sekarang memiliki tiga tujuan penelitian.

⁹Yasyakur Moch, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu(Jurnal Pendidikan Islam),” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 9 (2017): h. 1.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang*. Mengemukakan bahwa penelitian yang dipakai peneliti adalah jenis penelitian kualitatif dengan fokus penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang.¹⁰ Adapun persamaan dan perbedaan yang dilakukan pada penelitian Nur Afni dengan peneliti sendiri. Yakni persamaannya, yaitu sama-sama meneliti bagaimana membentuk peserta didik dalam konsep keagamaan, sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian Nur Afni lebih fokus kepada perilaku keagamaan peserta didik sedangkan peneliti sendiri lebih fokus pada kedisiplinan ibadah salat peserta didik.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nur Hanum Asifa, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dengan judul *Pembentukan Kedisiplinan Shalat Pada Kelas Inklusi di SD Negeri 5 Bukateja Kabupaten Purbalingga*. Mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nur Hanum Asifa menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus terhadap Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi serta observasi penulis dalam pembentukan kedisiplinan sholat pada kelas inklusi dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan wali murid yaitu dengan memberikan program bimbingan bagi orang tua dengan menggunakan pendekatan informasional dan pendekatan

¹⁰Nur Afni, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang" (UIN Alauddin Makassar, 2017). h. 1-69.

psikoterapik serta program latihan bagi orang tua dengan menggunakan pendekatan komunikasi dan pendekatan keterlibatan.¹¹ Adapun persamaan yang dilakukan oleh Nur Hanum Asifa dengan yang akan diteliti oleh peneliti ialah sama-sama meneliti tentang pembentukan kedisiplinan shalat hanya saja Nur Hanum Asifa lebih kepada kelas inklusi yang didalamnya hanya peserta didik yang berkebutuhan khusus saja. Selain itu lokasi yang dipilih juga berbeda dari lokasi Nur Hanum Asifa dengan lokasi yang akan diteliti oleh peneliti sendiri dalam artian Nur Hanum Asifa meneliti di SD Negeri 5 Bukateja sedangkan peneliti sendiri di SD Negeri 7 Baranti.

Adapun hasil penelitian yang ketiga dilakukan oleh Tindi Gusta Putra (2020) Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Fardhu Siswa Mtsn 5 Kaur*. Mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Tindi Gusta Putra menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus terhadap upaya guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan sholat fardhu siswa masih kurang bersungguh-sungguh pada saat melaksanakan perannya sebagai pendidik, dan upaya guru pendidikan agama Islam pun, dalam menanamkan sifat kedisiplinan beribadah sholat ke pada siswa dalam upayanya, masih belum begitu maksimal, Sedangkan orang tua di sini masih belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya upaya dan peran orang tua sebagai panutan dan sebagai guru yang baik bagi anak-anaknya pada saat di rumah serta orang tua juga masih kurang berupaya dalam mendidik anak-anaknya untuk disiplin dalam mengerjakan sholat fardhu lima

¹¹Nur Hanum Asifa, “Pembentukan Kedisiplinan Shalat Pada Kelas Inklusi Di SD Negeri 5 Bukateja Kabupaten Purbalingga” (Institut Agama Islam Negeri Purwekerto, 2015). h.1-88.

waktu.¹² Adapun persamaan yang diteliti oleh Tindi Gusta Putra dengan yang akan diteliti oleh peneliti ialah sama-sama terfokus pada upaya guru pai dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan ibadah salat peserta didik. Tentu juga memiliki perbedaan yakni lokasi yang diteliti oleh Tindi Gusta Putra di MTsN 5 Kaur sedangkan peneliti sendiri di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

Hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, ada beberapa pembahasan yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti itu sendiri. Tetapi juga ditemukan pembahasan yang berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Dari ketiga pembahasan dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian Nur Afni lebih khusus kepada pembentukan perilaku keagamaan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nur Hanum Asifa lebih fokus terhadap kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid dengan memberikan program-program penunjang untuk penelitian tersebut dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tindi Gusta Putra lebih fokus kepada bagaimana upaya guru pai dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan ibadah sholat fardhu peserta didik dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Maka dari itu berdasarkan pernyataan sebelumnya penulis berkesimpulan bahwa masing-masing pembahasan memiliki keterkaitan, persamaan maupun perbedaan satu sama lain, dimana persamaannya karena semuanya mengarah kepada satu titik yakni pembentukan kedisiplinan ibadah peserta didik. Adapun nilai kebaruan dari judul yang diteliti oleh peneliti terkait upaya guru pai dalam

¹²Tindi Gusta Putra, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Fardhu Siswa Mtsn 5 Kaur" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020). h. 1-69.

menanamkan kedisiplinan ibadah salat peserta didik yaitu bagaimana guru yakni pendidik mampu menanamkan kedisiplinan ibadah shalat agar kedepannya kedisiplinan ibadah generasi selanjutnya bisa terbentuk dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga dewasa, baik itu tata cara salat mulai dari bersuci sampai salam dalam shalat.

B. Tinjauan Teori

Penelitian ini akan menggunakan beberapa kerangka teori maupun konsep-konsep yang dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang diteliti dan untuk menjawab permasalahan objek penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹³ Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Roestiyah N. K mengatakan bahwa:

¹³Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan II. (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etika profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.¹⁴

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- 1) Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.¹⁵
- 2) Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.¹⁶
- 3) Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.¹⁷
- 4) Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.¹⁸

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan satu diantara sarana pembudayaan (enkulturasi) masyarakat karena ajaran Islam tidak hanya membahas mengenai satu aspek saja tetapi mencakup semua aspek kehidupan, baik ibadah, syari'ah,

¹⁴Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Cet. Ke IV. (Jakarta: Bina Aksara, 2004).

¹⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Pertama. (Jakarta: Logos, 1999).

¹⁶Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Edisi Revisi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h.1.

¹⁷A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. V. (Jakarta: Balai Aksara, 2002). h.54.

¹⁸Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Cet. Pertama. (Jakarta: Amzah, 2003) h.107.

mu'amalah dan aspek lainnya sehingga dengan pendidikan agama Islam pola hidup dan perilaku masyarakat menjadi terarah sesuai dengan ajaran dan nilainilainya yang luhur. Sebagai suatu sarana, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada harapan dan tujuan yang merupakan titik optimal kemampuan seorang hamba yaitu untuk memperoleh kesejahteraan hidup baik lahir maupun bathin di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.¹⁹ Pendidikan agama Islam juga merupakan pondasi yang mendasari umat Islam dalam menjalankan kehidupannya, sehingga dalam sekolah pendidikan agama sangat penting dan harus dimulai sejak dini.

Sedangkan pengertian guru PAI Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.²⁰ Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.²¹

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik professional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali.

¹⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

²⁰*Undang-Undang Guru Dan Dosen UU RI No 14 Tahun 2005* (Jakarta: Sinar Grafik, 2010). h.4.

²¹Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h.39.

Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- 2) Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
- 3) Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- 4) Pendidik harus sabar dalam member nasihat kepada anak didiknya.
- 5) Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- 6) Pendidikan harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.
- 7) Pendidikan harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau di bawah umur.
- 8) Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak lepas dari

²²Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).h.75.

tanggung jawabnya sebagai guru agama. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.²³ Apabila tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, maka nyatalah perannya dalam proses Pendidikan Agama Islam. Untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Allah swt. berkepribadian yang utuh serta memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah, tanpa adanya kerjasama kedua belah pihak akan sulit membina pribadi peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Menurut Zuhairini, tugas dan tanggung jawab sebagai guru agama antara lain:

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan agama.
- 2) Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran islam.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya. Begitupula dengan

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001). h.78.

²⁴Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Usaha Nasional, 2004) h. 55.

tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencakup transformasi pengetahuan agama. Sehingga pendidikan agama di sekolah bukan hanya mengenai pengajaran agama, melainkan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama untuk direalisasikan dan diaktualisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensinya. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka peserta didik akan belajar dengan baik pula, berakhlak mulia, dan akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan sebaliknya.

Tugas guru juga meliputi pemberian kasih sayang kepada peserta didik dimana guru di sekolah adalah sebagai pengganti orang tua di rumah. M. Soelaeman menyatakan bahwa:

Harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami, karena guru di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua²⁵.

Berdasarkan penjelasan diatas tugas orang tua tersebut secara formal dilimpahkan oleh orang tua kepada guru, sehingga secara otomatis tugas orang tua telah diambil alih oleh guru untuk membentuk peserta didik tersebut memiliki karakter yang baik dan mulia sehingga berguna dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat sekitarnya, berguna bagi negara dan bangsa serta berguna pula bagi agamanya untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan dan juga mampu berbakti kepada orang tuanya yang akhirnya mampu memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

²⁵M. Soelaeman, *Menjadi Guru* (Bandung: Diponegoro, 2004). h. 14.

d. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memerlukan persyaratan-persyaratan disamping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik.
- 2) Harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.
- 3) Harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- 4) Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dipengaruhi penyimpangan-penyimpangan orang lain.
- 5) Hendaknya ia cukup tegas dan objektif.
- 6) Harus berjiwa luas dan terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik.
- 7) Harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya.
- 8) Harus jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab.
- 9) Harus ada aktif sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain.
- 10) Sikapnya harus ramah dan terbuka.
- 11) Harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta tiliti.
- 12) Personal apprearance terpelihara dengan baik sehingga dapat menimbulkan respon dari orang lain.

- 13) Terhadap murid-murid ia harus mempengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.²⁶

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa:

Syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.²⁷

Usaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam yaitu: seorang pendidik Islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi keperibadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu guru harus menguasai ilmu-ilmu dan bidangnya,

²⁶Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*, Cet. Ke VI. (Semarang: Toha Putra, 2004). h.103-104.

²⁷Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). h.126.

dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seseorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.²⁸

Masalah disiplin merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang. Tanpa adanya kedisiplinan yang besar didalam setiap diri maka alam kelabu akan selalu menutupi dunianya.²⁹ Disiplin diartikan sebagai penurutan terhadap suatu peraturan yang secara sadar timbul pada diri seseorang.

b. Cara Meningkatkan Kedisiplinan

1) Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

²⁸Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Erlangga, 1978).

²⁹Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Dalam Rangka Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). h.163.

2) Peningkatan Motivasi

Motivasi instinsik merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis , yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri .Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

3) Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan ,mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan,kerja sama yang erat dan sebagainya.

4) Kepimimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin

merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

5) Penegakan Aturan

Penegakan disiplin biasanya di kaitkan dengan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang” Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

6) Penerapan reward and punishment

Reward and Punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.³⁰

7) Membangun Tradisi Disiplin yang kuat

Untuk membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa yang perlu dilakukan, diantaranya adalah :

a) Mengingat manfaat dan kerugiannya

Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin, Sebagai seorang guru murid disiplin

³⁰M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuna Pressindo, 2010). h. 45-49.

manfaatnya sangat besar ,antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan baik.

b) Mengingat Cita-cita

Cita-cita yang tinggi membutuhkan kerja keras,semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju,sebesar apa pun halangan dan rintangan yang menghadang, harus di hadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Citacita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang, Sebelum mendisiplinkan muridnya segan dan mengikuti perintahnya.

c) Memiliki Tanggung jawab

Tanggung jawab besar yang ada di pundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari negara, masyarakat , dan nurani sendiri, Tanngung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru dan serang siswa harus belajar dengan rajin untuk masa depan.

d) Pandai mengatur waktu

Disiplin melaksanakan kengiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik.Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas.Istilahnya, mana yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan.

e) Meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat

Hal-hal yang tidak manfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya, seharusnya ditinggalkan, seorang guru harus memberikan contoh yang baik konstruktik kepada anak didik dan masyarakatnya.³¹

Membangun tradisi disiplin pada anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat.

c. Macam-Macam Disiplin

Disiplin dibedakan menjadi tiga macam konsep yaitu konsep otoritarian, konsep permissive, dan konsep kebebasan.³² Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi apabila peserta didik ingin duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Menurut konsep ini, peserta didik seharusnya diberi kebebasan seluasluasnya di dalam kelas dan sekolah. Peraturan-peraturan di sekolah tidak selalu mengikat perbuatan peserta didik yang menurutnya baik. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung.

³¹Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010). h. 83-93.

³²Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Pustaka Media, 2007). h.173-174.

Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini dan ada batasan-batasan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat ataupun di lingkungan sekolah.

Ada beberapa langkah untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur, dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- 2) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan Pekerjaan ini dimulai pada hari pertama masuk kelas. Dalam rangkaian sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru harus mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian
- 3) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul (seperti yang selalu guru lakukan). Contoh, apa yang guru lakukan ketika siswa menantang guru secara terbuka di depan kelas, ketika seorang siswa menanyakan guru bagaimana menyelesaikan masalah yang sulit, ketika guru menangkap seseorang yang menyontek ketika, dan ketika seseorang siswa hilang dan tidak mau berpartisipasi. Hal seperti inilah guru harus dengan segera merespon secara tepat dan konstruktif, agar masalahnya bisa terselesaikan dengan baik

d. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik

Adapun indikator kedisiplinan peserta didik sebagai berikut:

- 1) Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.

- 2) Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- 3) Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- 4) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- 5) Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.³³
- 6) Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
- 7) Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang di tentukan di sekolahan.
- 8) Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 9) Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.
- 10) Mengatur waktu belajar.³⁴

3. Ibadah Shalat Berjama'ah

a. Pengertian Ibadah Shalat berjama'ah

Menurut kamus Al-Muhith, al-abdiyah, al-'ubudiyah, dan al- 'ibadah artinya taat. Dan dalam Mukhtar Ash- Shihhah, makna dasar dari al-ubudiyah adalah ketundukan dan kepasrahan, sementara at-ta'bid artinya kepasrahan.³⁵

Ibadah merupakan ritus atau tindakan ritual berdasarkan syari'at. Ibadah berarti pengabdian. Makna ini seakar dengan kata 'abd yang berarti hamba atau budak. Dalam hal ini adalah penghambaan dari pengabdian diri kepada Allah swt. Makna ibadah meliputi pengertian umum maupun khusus. Secara luas hal ini berarti mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup didunia, termasuk kegiatan

³³Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 93-97.

³⁴Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009). h. 109.

³⁵ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita* (Jakarta: Amzah, 2011).

“duniawi” sehari-hari jika dilakukan dengan sikap batin dan niat pengabdian serta penghambaan diri kepada Allah swt. (dalam bentuk tindakan bermoral).³⁶

Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syariat adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³⁷ Ibadah shalat maksudnya, pencarian pahala melalui berbagai amal saleh dalam bentuk berdiri, ruku, dan sujud. ibadah shalat adalah suatu perbuatan yang diawali dengan takbir serta diakhiri dengan salam, beserta mengerjakan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Jadi jika dikaitkan dengan kedisiplinan ibadah shalat merupakan adanya sikap bagi seorang peserta didik ketika melaksanakan salat tepat waktu dan juga melaksanakan tata cara salat dengan baik. Baik dalam rukun-rukun shalatnya maupun sunah-sunah shalatnya.

Sholat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan lainnya menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuannya. Sholat berjama'ah adalah hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial diantara sesamanya pada waktu-waktu tertentu. Diantaranya, shalat wajib, shalat jumat. Semua itu demi terjalinya silaturahmi, kasih sayang dan tidak putus hubungan sesama umat Islam.³⁸ Dengan demikian, ibadah shalat fardu dilaksanakan secara berjamaah karena memiliki keutamaan yang lebih banyak dibandingkan dengan shalat secara individu sehingga sangat dianjurkan melaksanakan shalat secara berjamaah.

³⁶Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat* (Boyolali: Erlangga, 2011). h. 15.

³⁷TIM Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al Quran Dan Hadits* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2003). h. 249.

³⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam 2* (Jakarta: Gema Insani, 2010). h.284.

b. Kedudukan Shalat

Kedudukan shalat dalam Islam antara lain yaitu :

1. Shalat merupakan kewajiban yang paling ditekankan dan paling utama setelah dua kalimat syahadat. Serta merupakan salah satu rukun Islam.
2. Shalat sebagai pembeda antara orang muslim dan orang kafir.
3. Shalat merupakan tiang agama dan agama itu tidak akan tegak kecuali dengannya.
4. Shalat merupakan perbuatan manusia yang pertama kali akan dihisab.
5. Shalat merupakan penyujuk mata Nabi Muhammad SAW dalam hidupnya.
6. Shalat adalah wasiat terakhir yang Rasulullah SAW wasiatkan kepada umatnya ketika beliau akan meninggal dunia.³⁹

c. Waktu-Waktu Shalat Fardhu

Shalat fardhu hanya sah dan boleh dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Bila seseorang mengerjakan shalat di luar waktu yang telah ditentukan dengan sengaja tanpa adanya udzur syar'i maka shalat yang dilakukan tersebut hukumnya tidak sah.

Dalam hal keharusan melakukan shalat pada waktunya, Allah swt. telah berfirman dalam Q.S. Hud/11:114.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ
ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ (١١٤)

³⁹Qosdi Ridwanullah, Muhammad Yazid Nuruddin, Muhammad Zaini, Muhammad Ikhwan, Ensiklopedi Shalat: Jawaban Lebih dari 500 Permasalahan Shalat, (Solo: Cordova Mediatama, 2009) h. 41-43.

Terjemahannya:

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.⁴⁰

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa waktu shalat dalam ayat ini yaitu kedua tepi siang yakni shalat Shubuh dan Ashar. Dan pada bagian permulaan malam adalah shalat Maghrib dan Isya. Namun yang lebih spesifik menegaskan waktu-waktu shalat yang lima waktu adalah hadits dari Rasulullah saw. di antaranya yaitu:

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr r.a. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Waktu Zhuhur dimulai sejak matahari sudah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya selama belum masuk waktu Ashar. Waktu shalat Ashar selama matahari cahayanya belum menguning. Waktu shalat Maghrib selama syafaq (cahaya merah) belum hilang. Waktu shalat Isya’ hingga pertengahan malam dan waktu shalat Shubuh dimulai dari terbitnya fajar sampai terbitnya matahari.” (HR. Muslim).⁴¹

Berdasarkan dalil-dalil di atas maka dapat diketahui bahwa waktu shalat fardhu yaitu ada 5 waktu:

1) Waktu Shalat Dzuhur

Dimulai ketika matahari tepat berada di atas kepala, namun sudah mulai sedikit condong ke arah barat. Hingga berakhir waktu shalat Dzuhur adalah ketika panjang bayangan suatu benda menjadi sama dengan panjang benda itu sendiri.

2) Waktu Shalat Ashar

Dimulai ketika waktu shalat Dzuhur telah habis, yaitu semenjak panjang bayangan suatu benda mejadi sama panjangnya dengan panjang

⁴⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Depok: SABIQ, 2009) h. 234.

⁴¹Muhammad Abduh Tuasikal, “Bulughul Maram – Shalat: Waktu Shalat Yang Lima Waktu,” *Rumaysho.Com*, last modified 2019, <https://rumaysho.com/19315-bulughul-maram-shalat-waktu-shalat-yang-lima-waktu.html>.

benda itu sendiri. Kemudian waktu berakhirnya shalat Ashar yaitu ketika matahari menguning di ufuk barat sebelum tenggelam.

3) Waktu Shalat Maghrib

Maghrib Sudah menjadi kesepakatan para ulama bahwa waktu shalat Maghrib dimulai sejak terbenamnya matahari. Terbenamnya matahari adalah sejak hilangnya semua bulatan matahari ditelan bumi dan berakhirnya waktu shalat Maghrib adalah hilangnya syafaq (mega merah).

4) Waktu Shalat Isya

Dimulai sejak berakhirnya waktu Maghrib dan terus berlangsung sepanjang malam hingga dini hari tatkala fajar terbit. Sedangkan waktu mukhtar (pilihan) untuk shalat Isya' yaitu sejak masuknya waktu hingga 1/3 malam atau tengah malam.

5) Waktu Shalat Shubuh

Dimulai sejak terbit fajar hingga terbitnya matahari. Fajar bukanlah matahari melainkan dia adalah cahaya putih dan sedikit terang yang menyebar di ufuk timur yang muncul beberapa saat sebelum matahari terbit. Jadi ada dua kali fajar sebelum matahari terbit barulah terbit matahari yang menandakan habisnya waktu shalat shubuh. Di antara fajar shadiq dan terbitnya matahari itulah waktu untuk melaksanakan shalat shubuh.

C. Kerangka Konseptual

Upaya Guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjam'ah yaitu dengan melalui pembiasaan, pemberian

hukumann dan pembinaan agar peserta didik sadar akan pentingnya shalat dzuhur berjama'ah.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir bertujuan untuk memberikan gambaran secara kritis dan sistematis antara variabel yang akan diteliti. Umar dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa:

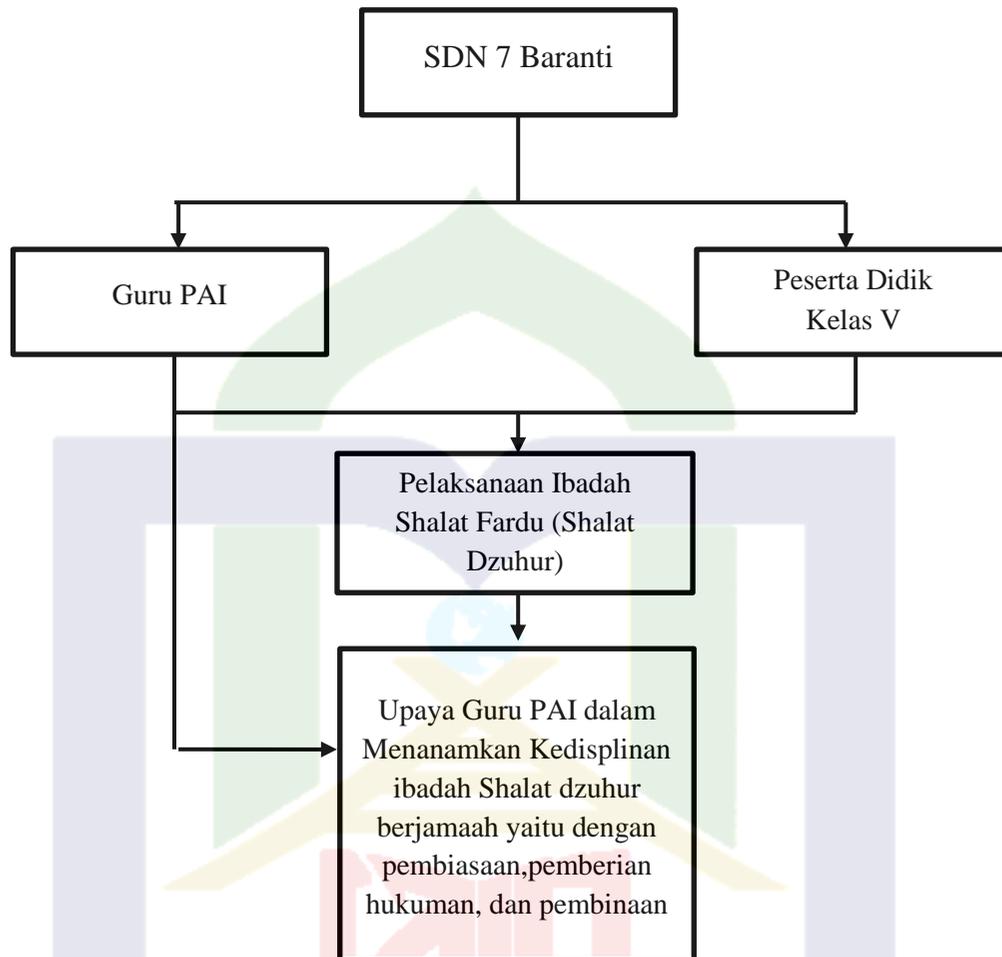
Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴²

Peran seorang pendidik sangat mempengaruhi peningkatan dan kemajuan kedisiplinan shalat dzuhur berjama'ah bagi peserta didik kelas V.

Dalam melakukan penelitian tentang “upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjama'ah peserta didik kelas V SDN 7 Baranti” maka peneliti akan melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan kerangka berfikir.

Dimulai dengan memahami judul tentang “upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjama'ah peserta didik kelas V SDN 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang” maka dimulai dari guru pendidikan agama Islam yang membimbing di sekolah dan memberikan cara pembelajaran yang berbeda agar peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Cet.XXII. (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 91.



Gambar 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dari subjek yang diamati.⁴³

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang meneliti peristiwa-peristiwa konkrit di lapangan. Sedangkan merujuk pada masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berupaya untuk mendiskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.⁴⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 7 Baranti Kelurahan Duampanua Kabupaten Sidenreng Rappang Jalan Poros Pinrang. Penelitian ini telah dilaksanakan kurang lebih 2 bulan.

⁴³dkk Muhammad Kamal Zubair, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*, ed. Rahmawati (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).h.44.

⁴⁴Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal Cet. VII* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). h. 26.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Kedisiplinan peserta didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang dilihat dari shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan sumber data yang berasal dari seluruh keterangan yang diperoleh dari responden dan berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk lainnya yang diperlukan guna mendukung penelitian ini.⁴⁵ Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber asli.⁴⁶ Data primer dari penelitian ini diperoleh langsung dari Guru PAI kelas V SD Negeri 7 Baranti dan peserta didik kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat dokumen atau lewat orang

⁴⁵Joko Suboyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 89.

⁴⁶Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). h.102.

lain.⁴⁷ Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari jurnal penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan data

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni dengan terlibat langsung di lapangan penelitian, dengan kata lain bahwa peneliti akan melakukan penelitian lapangan (*Field Research*) agar memperoleh data-data yang akurat dan kredibel yang terkait dengan objek penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) merupakan suatu metode penelitian untuk memperoleh suatu data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, artinya pengamatan dilakukan secara terencana dan sistematis.⁴⁸ Dalam hal ini, peneliti meninjau langsung ke lapangan atau lokasi untuk melakukan pengamatan yang real dengan meneliti langsung kepada peserta didik kelas V di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang dalam melaksanakan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah di sekolah dan upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah peserta didik Kelas V di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

⁴⁷Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).h.130.

⁴⁸Saifuddin Aswar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 1998). h.91.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya.⁴⁹ Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian.⁵⁰

Wawancara sering disebut sebagai suatu proses komunikasi dan interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan teknik yang paling efektif dalam mencari data yang akurat dari responden. Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan peserta didik di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan kedisiplinan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas V SD Negeri 7 Baranti. Walaupun terdapat kekurangan yaitu pada saat responden memberikan keterangan yang bersifat membela diri karena menghindari isu negatif nantinya. Namun peneliti meyakini dengan komunikasi yang baik dan suasana menyenangkan akan menimbulkan keterbukaan kepada responden tentang data yang diinginkan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Metode ini

⁴⁹Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001). h.50.

⁵⁰Bagong Suryono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007). h.69.

merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Adapun manfaat menggunakan metode dokumentasi untuk alat pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Lebih hemat tenaga, waktu dan biaya, karena biasanya sudah tersusun dengan baik
- b. Peneliti mengambil data dari peristiwa yang lalu.
- c. Lebih mudah melakukan pengecekan data penelitian.⁵¹

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi bertujuan sebagai penguat dalam penelitian. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini seperti daftar hadir peserta didik, dan buku kontrol peserta didik.

2. Pengolahan Data

Proses ini merupakan kegiatan mengorganisasikan data penelitian sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan diinterpretasikan. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif sehingga pengolahan data meliputi *editing*, *coding* dan *tabulasi*.

a. Kategorisasi/Koding

koding data kualitatif adalah aktifitas memberi label pada bagian-bagian data kualitatif untuk mengidentifikasi, menandai dan mengelompokkan data yang mirip dengan tujuan mengidentifikasi tema dan membuat data lebih mudah dikelola.⁵²

⁵¹Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) h. 158-160.

⁵²Tony Dwi Susanto, "Coding Data Kualitatif," last modified 2022, accessed October 27, 2022, <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2022/06/27/coding-data-kualitatif/>.

b. Tabulasi

Merupakan langkah lanjut setelah pemberian kode. Dalam tahap ini data disusun dalam bentuk table agar lebih mempermudah dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Table yang digunakan dalam penelitian ini adalah table frekuensi yang dinyatakan dalam bentuk persen.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data ialah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁵³ Adapun uji keabsahan data yang dilakukan oleh penulis yaitu Uji kredibilitas. Uji kredibilitas adalah uji dimana peneliti mencari tingkat kepercayaan data yang diteliti. Adapun beberapa macam cara dalam uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative, menadakan member *check*.

G. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data yang telah didapatkan akan ditindaklanjuti menggunakan metode kualitatif dengan memperhatikan aspek-aspek objek penelitian. Data yang diperoleh melalui pengumpulan data akan dianalisa yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh. Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data adalah pegangan bagi peneliti, dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data

⁵³Muhammad Kamal Zubair, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*, h. 23.

dari pada setelah selesai pengumpulan data.⁵⁴ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁵⁵

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus. Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, display data atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan /verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan.⁵⁶ Dalam proses reduksi ini, peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid dan akurat. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Display Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Cet. XI* (Bandung: Alfabeta, 2010). h. 336.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Cet. XIX* (Bandung: Alfabeta, 2014). h.194.

⁵⁶Basrowi Suwandi dan, *Memahami Penelitian Kualitatif*, n.d.h. 209.

penyajianya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara sistematis.

Pada umumnya teks tersebut berpencar-pencar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.⁵⁷

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang sama, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktivitas analisis.⁵⁸

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

⁵⁷Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011). h. 101.

⁵⁸Emzir, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, n.d.132.

Kesimpulan akhir mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.⁵⁹ Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁶⁰ Namun jika kesimpulan yang disampaikan di awal ditemukan bukti yang valid dan konsisten saat telah diteliti, maka merupakan kesimpulan yang kredible.

⁵⁹ Emzir, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 133.

⁶⁰ Suwandi dan, *Memahami Penelitian Kualitatif*.h. 210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil SD Negeri 7 Baranti

SD Negeri 7 Baranti terletak di Jl. Poros Pinrang-Rappang Kelurahan Duampanua Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan, letak geografis -3.837 Lintang, 119.7873 Bujur. Memiliki lokasi strategis yang berada di jalan poros provinsi yang menghubungkan setiap kabupaten/kota. SD Negeri 7 Baranti berdiri pada tanggal 31 Desember 1961 dan memiliki izin beroperasi pada tanggal 01 Agustus 1969, terletak pada bidang tanah dengan luas 2.800m², untuk lebih jelasnya berikut tentang identitas sekolah.

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SD NEGERI 7 BARANTI
NPSN	40305402
Jenjang Pendidikan	Sekolah Dasar
Status Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jl. Poros Pinrang
RT/RW	01/01
Kode Pos	91652
Kelurahan	Duampanua
Kecamatan	Baranti
Kabupaten	Sidenreng Rappang
Provinsi	Sulawesi Selatan
Negara	Indonesia
Posisi Geografis	-3.837 Lintang
	119.7873 Bujur

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 7 Baranti 2022/2023

2. Visi dan Misi SD Negeri 7 Baranti

a. Visi

Terciptanya lingkungan sekolah yang indah, tertib, aman dan nyaman sehingga akan termotivasi dalam membentuk siswa yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif disertai iman taqwa.

b. Misi

1. Mewujudkan/menciptakan siswa yang taat beribadah
2. Membentuk sikap dan perilaku yang baik, santun, sopan dan berkarakter
3. Mewujudkan siswa siswi yang disiplin
4. Membiasakan warga sekolah untuk melaksanakan 3K (Kebersihan diri, Kebersihan kelas dan Kebersihan lingkungan) dan 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Sabar dan Syukur)
5. Mewujudkan siswa yang berprestasi
6. Mewujudkan suasana kekeluargaan antar warga sekolah
7. Mewujudkan sekolah hijau (Green School)

3. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

a. Pendidik

Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membantu perkembangan pendidik disetiap lingkup lembaga pendidikan sehingga peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya. Setiap bidang studi di SD Negeri 7 Baranti telah diajarkan oleh pendidik yang memiliki kompetensi dan dedikasi yang berkualitas karena mereka merupakan lulusan strata satu (sarjana) yang berasal dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Jumlah pendidik secara keseluruhan sebanyak 10 orang diantaranya PNS 4

orang, PPPK 1 orang dan Honorer 5 orang. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang berjumlah 1 orang yaitu, Ibu Hj. Wahidah, S.Pd.I yang mengajar pada kelas 1 sampai kelas 6.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dibandingkan komponen pendidikan lainnya. Pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya apabila tidak ada yang namanya peserta didik, sehingga bagaimana kemudian pendidik membutuhkan peserta didik untuk diajar sedangkan peserta didik membutuhkan seorang pendidik sebagai pengajar begitupun juga dengan sekolah yang membutuhkan keduanya sebagai penggerak sehingga menjadi komponen pendidikan yang saling membutuhkan.

Adapun keadaan peserta didik dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah		
		L	P	Total
1	Tingkat 1	13	15	28
2	Tingkat 2	14	15	29
3	Tingkat 3	16	11	27
4	Tingkat 4	7	10	17
5	Tingkat 5	14	7	21
6	Tingkat 6	9	10	19
Total		73	68	141

Jumlah peserta didik yang beragama islam dan non islam di SD Negeri 7 Baranti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	73	68	141
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Budha	0	0	0
Hindu	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Jumlah	73	68	141

Dari table diatas, dijelaskan bahwa jumlah peserta didik di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang adalah 141, dari jumlah peserta didik tersebut semuanya beragama islam dan peserta didik kelas V diwajibkan shalat dzuhur berjamaah oleh guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan sebelum pulang ke rumahnya masing-masing dengan tujuan agar peserta didik kelas V SD Negeri 7 Baranti mampu menanamkan kedisiplinan ibadah shalat mulai sejak dini sehingga mereka bisa menjadikan hal tersebut menjadi terbiasa. Adapun pelaksanaan proses belajar mengajar pada hari senin dimulai pada pukul 08.00 sampai 12.00, dihari jumat 07.30 sampai 10.30 sedangkan dihari lainnya dimulai pada pukul 07.30 sampai 11.30.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang terkait dengan meneliti “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang” penulis mendapatkan respon yang positif baik dari peserta didik, guru yang bersangkutan maupun pihak sekolah terkait.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dari data yang didapatkan mulai dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Berikut ini adalah ulasan tentang hasil penelitian yang dilakukan penulis berdasarkan rumusan masalah.

Shalat dzuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang sudah lama dilaksanakan di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang dengan tujuan agar tertanam kedisiplinan serta menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik tentang pentingnya shalat yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim. Penerapan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah merupakan suatu langkah yang sangat tepat untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman didalam diri peserta didik.

Terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik kelas V maka penulis berusaha mendapatkan data secara langsung dari sumber yang ada di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Data-data tersebut bersumber dari hasil observasi yaitu pengamatan secara langsung ketika proses pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dan setelah berlangsungnya wawancara dan dokumentasi.

Pada saat melakukan pengamatan terlihat pada saat proses pembelajaran selesai guru memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didik tentang pentingnya pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dan mengarahkan peserta didik untuk segera melaksanakan shalat pada tempat yang telah ditentukan yakni pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah di masjid terdekat baik itu peserta didik laki-laki maupun perempuan diarahkan langsung oleh guru yang bersangkutan agar pelaksanaan shalat berjamaah bisa terlaksana dengan disiplin, khusyu' dan lebih mudah untuk mengontrolnya. Setelah pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan, peserta

didik diarahkan dan dibimbing oleh peserta didik untuk berdzikir bersama dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kegiatan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas V juga dikontrol dengan menggunakan metode absensi atau kehadiran. Dengan cara tersebut, guru yang bersangkutan bisa mengontrol siapa peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah maka hal tersebut guru yang bersangkutan akan menghukum peserta didik tersebut sesuai dengan ketentuan atau menghukumnya dengan cara yang terdidik seperti menulis atau menghafal surah-surah pendek. Dalam menanamkan kedisiplinan shalat dzuhur berjamaah ini, tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum memperoleh kesadaran didalam dirinya akan pentingnya shalat, sehingga peneliti sering menjumpai peserta didik yang bergerak melaksanakan shalat ketika gurunya telah memberikan arahan untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.

ABSEN KEHADIRAN SHALAT		KELAS V																																			
		1-11-2022	2-11-2022	3-11-2022	4-11-2022	5-11-2022	6-11-2022	7-11-2022	8-11-2022	9-11-2022	10-11-2022	11-11-2022	12-11-2022	13-11-2022	14-11-2022	15-11-2022	16-11-2022	17-11-2022	18-11-2022	19-11-2022	20-11-2022	21-11-2022	22-11-2022	23-11-2022	24-11-2022	25-11-2022	26-11-2022	27-11-2022	28-11-2022	29-11-2022	30-11-2022	1-12-2022	2-12-2022	3-12-2022			
1.	MUH. FAUZHAN SAPITRA	✓																																			
2.	MUHAMMAD RIZAL FAHRUL																																				
3.	DZAKY ILHAM	✓																																			
4.	REYHAN DEATAMA																																				
5.	ANDI MUH. FAHRUL																																				
6.	AHMAD RIZKI HARIS																																				
7.	ABULAZ AL GIPARI	✓																																			
8.	IRWANISYAH																																				
9.	MUJAYA SAPITRA																																				
10.	MUHAMMAD FAH ANBI																																				
11.	MUH. AIDL																																				
12.	M. REZA RAHARTIAN																																				
13.	ANDI. RIFALDI																																				
14.	MUH. FADIL																																				
15.	MUB. HIKMAH																																				
16.	MATLA ILMARI																																				
17.	MUJAWA KHAERANY	✓																																			
18.	MURKHIDAYAH																																				
19.	PUTRI AFIKA AZKA																																				
20.	MUR. FITRAH A	✓																																			
21.	MUR. FADILLAH	✓																																			

Keterangan :
 a = Alpha
 l = Izin
 H = Halangan

Couru Pendidikan Agama Islam
 Wahidah, S.Pd.

Gambar 4.1 Absen Kehadiran Shalat Dzuhur Berjamaah

Berikut beberapa hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada responden tentang kebiasaan dan upaya atau strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

1. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang

Pada dasarnya shalat dzuhur berjamaah merupakan rutinitas yang sejak dulu dilaksanakan di SD Negeri 7 Baranti, guna melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim sekaligus menanamkan kedisiplinan ibadah shalat kepada peserta didik. Dalam hal ini seorang pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan dan melatih peserta didik untuk melaksanakan shalat sehingga nantinya akan tertanam kedisiplinan dalam melaksanakan shalat dalam diri peserta didik.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengetahuan peserta didik tentang shalat berjamaah serta pelaksanaannya secara berjamaah, maka dapat dilihat berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan kepada saudara Dzaky Ilham:

Shalat berjamaah merupakan kewajiban bagi setiap orang islam yang dilaksanakan oleh beberapa orang diantaranya satu orang adalah imam dan yang lainnya adalah makmum. Alhamdulillah saya sering melaksanakan shalat di masjid dan disekolah shalat berjamaah dengan guru-guru serta teman-teman yang setiap harinya guru selalu mengarahkan kepada seluruh siswa untuk melaksanakan shalat.⁶¹

Selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada Nur Fitrah A. yang tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, yakni:

Menurut saya, shalat sangat penting karena dapat menghindarkan kita dari perilaku munafik dan juga apabila melaksanakan shalat secara berjamaah

⁶¹Dzaky Ilham, Siswa kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 26 November 2022.

pahalanya lebih besar daripada shalat secara sendiri. Disekolah juga kami melaksanakan shalat berjamaah dengan guru dan siswa begitupun di masjid saya melaksanakan shalat berjamaah karena dari dulu diajarkan tentang pentingnya shalat berjamaah oleh orang tua dan guru disekolah.⁶²

Pendapat yang selaras juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas V sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibunda Wahidah, S.Pd.I. yaitu:

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SD Negeri 7 Baranti merupakan suatu hal yang kami upayakan dalam membina dan mewujudkan serta membiasakan peserta didik untuk menjadi mukmin yang baik. Shalat dzuhur dilaksanakan setelah proses belajar mengajar pada jam terakhir telah selesai, peserta didik langsung diarahkan melaksanakan shalat berjamaah di masjid terdekat karena mushallah tidak mencukupi kapasitas siswa yang banyak untuk melaksanakan shalat berjamaah.⁶³

Sebagaimana pendapat yang telah diuraikan diatas tentang pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah pada kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang dalam hal ini peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang ke rumah masing-masing, hal tersebut dilaksanakan agar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat sehingga pada akhirnya tanpa diberikan arahan mereka akan pergi dengan sendirinya. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelajaran, motivasi dan melatih peserta didik untuk melaksanakan shalat dan keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran dan juga bimbingan orang tua peserta didik itu sendiri.

Ibadah shalat merupakan didikan yang sangat bersifat fundamental untuk dipahami dan dilaksanakan karena menghubungkan seorang hamba dengan tuhan, dalam hal ini seorang pendidik memiliki peran untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang shalat tidak hanya mengenai teori saja akan tetapi bagaimana mengaplikasikan teori yang telah didapatkannya. Shalat

⁶²Nur Fitrah A., Siswa kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 26 November 2022.

⁶³Wahidah S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 27 November 2022.

dzuhur merupakan salah satu shalat fardhu yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dimanapun dan kapanpun apabila telah masuk waktu shalat, shalat berjamaah hendaknya dilakukan secara terus menerus dan secara teratur. Dengan demikian, seorang akan tertanam dalam diri untuk melaksanakannya. Untuk menanamkan kedisiplinan ibadah shalat sangat penting menerapkan shalat berjamaah, sebagaimana hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Muh. Fauzan Saputra:

“Iya, disekolah saya menerapkan shalat dzuhur berjamaah seblum pulang sekolah, teman-teman yang lain juga ikut melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid nurtarbiyah.”⁶⁴

Selanjutnya hasil wawancara diungkapkan oleh Najwa Khairani bahwa:

Iya, disekolah saya menerapkan shalat dzuhur berjamaah untuk mengurangi timbunan dosa saya diakhirat kelak karena ibadah shalat merupakan rukun islam yang kedua. Shalat berjamaah juga dilaksanakan dengan baik dan tenang karena dilaksanakan di masjid dekat sekolah jadi kami dengan siswa yang merasa nyaman melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah sebelum pulang sekolah.⁶⁵

Berdasarkan pendapat peserta didik tersebut di kelas V SD Negeri 7 Baranti saat di wawancarai oleh peneliti tentang pelaksanaan ibadah shalat disekolahnya ialah disekolah mereka telah diterapkan shalat berjamaah bahkan telah dilaksanakan sejak dulu. Selanjutnya wawancara yang diungkapkan oleh Nur Fitrah A. bahwa:

Iya, disekolah saya menerapkan shalat dzuhur berjamaah, agar tertanam kebiasaan dalam melaksanakan shalat dan tidak menunda waktu shalat dan kebetulan jarak rumah saya dari sekolah agak jauh jadi dengan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah disekolah saya tidak lagi terlambat untuk melaksanakan shalat dzuhur.⁶⁶

Berdasarkan pendapat peserta didik leas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang diatas saat di wawancarai oleh peneliti tentang pelaksanaan

⁶⁴Muh. Fauzan Saputra, Siswa kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 22 November 2022.

⁶⁵Najwa Khairani, Siswa kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 26 November 2022.

⁶⁶Nur Fitrah A., Siswa kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 26 November 2022.

shalat dzuhur berjamaah peserta didik dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat adalah suatu kewajiban sehingga peserta didik tidak terlambat ataupun lalai dalam melaksanakan ibadah shalat.

Selanjutnya wawancara yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas V yakni Ibu Wahidah, S.Pd.I bahwa:

Iya, disekolah sudah sejak dulu menerapkan pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah dan sebagai guru pada bidang studi Pendidikan Agama Islam penerapan shalat dzuhur berjamaah tersebut diharapkan mampu membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah di luar sekolah, walaupun pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan di masjid terdekat karena minimnya alokasi tempat untuk shalat berjamaah disekolah tetapi tidak membuat hal tersebut menjadi halangan untuk membimbing peserta didik untuk shalat berjamaah dan justru hal tersebut sangat baik karena pelaksanaannya tepat waktu dan lokasinya sangat luas untuk peserta didik yang banyak, saya mengontrol serta senantiasa menumbuhkan dan menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik.⁶⁷

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran dalam dirinya akan pentingnya pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah. disini seorang guru harus berperan penting dalam mengontrol peserta didik untuk melaksanakan shalat secara tertib. Adapun hal yang dilakukan peserta didik apabila diperintahkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Berikut hasil wawancara yang diungkap oleh Dzaky Ilham bahwa:

Apabila guru memerintahkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah maka kami akan bergegas ke masjid untuk menganbil air wudhu dan melaksanakan shalat, tanpa adanya perintah dari guru akan tetap melaksanakannya karena sejak kecil orang tua selalu mengajarkan bahwa shalat adalah kewajiban kita sebagai orang islam.⁶⁸

⁶⁷Wahidah S.Pd.I., "Wawancara."

⁶⁸Dzaky Ilham, Siswa kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 26 November 2022.

Selanjutnya wawancara diungkap oleh Abu Zar Algifari bahwa:

“Apabila guru memrintahkan saya untuk melaksanakan shalat dzuhur saya akan segera melaksanakannya tanpa menunda lagi karena waktu merupakan kewajiban bagi umat islam.”⁶⁹

Berdasarkan pendapat peserta didik di kelas V SD Negeri 7 Baranti diatas saat peneliti mewawancarai tentang pelaksanaan ibadah shalat dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut telah terbiasa melaksanakan shalat dan peserta didik telah memiliki kesadaran dalam dirinya untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Muh. Fauzan Saputra bahwa:

Apabila sudah masuk waktu dzuhur dan azan sudah dikumandangkan di masjid dan guru PAI memerintahkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah saya akan segera bergegas ke masjid mengambil air wudhu lalu melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah, karena shalat wajib dilaksanakan oleh orang islam dan juga sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan saya. Apabila kita melaksanakan shalat maka kita akan mendapatkan pahala dan jika tidak dilaksanakan maka kita mendapatkan dosa dan hukuman dari guru.⁷⁰

Selanjutnya wawancara yang dingkap oleh Najwa Khairani bahwa:

Apabila guru PAI memerintahkan untuk shalat saya akan segera melaksanakannya, tanpa disuruh pun akan tetap saya laksanakan karena sudah menjadi kewajiban bagi kita semua umat muslim dan akan mendapatkan dosa besar apabila kita tidak melaksanakannya.⁷¹

Berdasarkan pendapat beberapa peserta didik di kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang diatas saat di wawancarai oleh peneliti tentang pelaksanaan ibadah shalat dzuhur berjamaah dapat disimpulkan bahwa peserta didik tanpa diperintahkan pun mereka tetap akan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah ketika masuk waktunya. Dalam hal ini seorang guru berperan sebagai infromatory

⁶⁹Abu Zar Algifari, Siswa kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 26 november 2022.

⁷⁰Muh. Fauzan Saputra, Siswa kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 26 November 2022.

⁷¹Najwa Khairani, Siswa kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 26 November 2022.

yang senantiasa mengajarkan dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mampu menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur secara berjamaah.

Berdasarkan pendapat peserta didik di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang diatas saat diwawancarai oleh peneliti tentang pelaksanaan ibadah shalat dzuhur secara berjamaah kelas V dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut sudah terbiasa melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah karena telah mendapatkan dorongan serta wejangan-wejangan sehingga tertanam kesadaran dalam dirinya sehingga kesadarannya membawa kedisiplinan yang baik dalam. Guru tidak akan tinggal diam apabila ada peserta didik yang tidak ikut dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, guru senantiasa berupaya mengarahkan, mengotrol serta memotivasi agar peserta didik sadar akan pentingnya shalat dzuhur berjamaah bahkan mereka akan melaksanakannya tanpa diarahkan ataupun ditegur lagi oleh gurunya.

Berdasarkan jawaban-jawaban hasil wawancara peserta didik dan guru dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah terbiasa melaksanakan ibadah shalat baik itu disekolah maupun diluar sekolah seperti masjid, hal tersebut tidak terlepas dari didikan orang tua serta guru yang menjadikan peserta didik sadar akan pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah khususnya shalat dzuhur berjamaah sehingga peserta didik secara tidak langsung mereka telah mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan disekolah salah satunya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah.

2. Langkah Strategis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Ka bupaten Sidenreng Rappang

Membahas mengenai seorang pendidik, dalam proses pembelajaran seorang guru atau pendidik haruslah menjadi panutan disekolah ataupun diluar sekolah, seorang guru harus mampu menarik simpati peserta didik agar mampu menjadi idola dan disukai sehingga peserta didik senang belajar dengan gurunya. Dalam kehidupan sehari-hari kepribadian seorang guru tersebut baik maka peserta didik akan bersikap baik pula. Untuk menanamkan kedisiplinan ibadah shalat guru juga memiliki peran atau upaya tersendiri dalam menyampaikan teori serta strategi yang baik dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkannya, bukanlah hal yang mudah untuk menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik, maka dari itu guru berupaya dalam menerapkan strategi yaitu:

- a. Strategi Pembiasaan
- b. Strategi pemberian hukuman
- c. Strategi pembinaan

Menganai hal ini, seorang guru dituntut untuk membekali dirinya dengan berbagai kemampuan serta menjalankan peran dan tugasnya sebagai pendidik. Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik.

Selain itu dalam lembaga pendidikan tidak hanya menggunakan metode belajar akan tetapi juga harus senantiasa menggunakan strategi tertentu dengan tujuan agar materi dapat dipahami secara sistematis dan mencapai tujuan. Dalam hal ini seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam memberikan strategi yang baik dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang

telah melakukan beberapa upaya atau cara, strategi untuk menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah kepada peserta didik seperti strategi pembiasaan, pemberian hukuman dan pembinaan serta memberikan motivasi dan ceramah. Selanjutnya hasil wawancara yang telah dikemukakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Hj. Wahidah, S.Pd.I. yaitu:

Adapun cara atau strategi yang saya gunakan dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah kepada peserta didik ialah dengan memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik tentang arti ibadah shalat, gerakan shalat serta mengajarkan tentang pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah. Sehingga apabila peserta didik telah mengetahui tentang ibadah shalat, gerakan dalam shalat serta pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah maka otomatis akan tertanam dalam diri mereka untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah. Dan untuk mempermudah saya untuk mengetahui peserta didik yang tidak melaksanakan shalat maka saya membuat buku control kepada setiap peserta didik kelas V dan setiap selesai melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Apabila ada peserta didik yang kedapatan tidak melaksanakan shalat maka akan diberikan sanksi berupa wejangan-wejangan dan apabila masih terulang maka akan diberikan sanksi berupa hukuman yang setimpal.⁷²

Pernyataan yang diuraikan diatas, dapat dipahami bahwa ada banyak cara atau strategi yang telah dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah kepada peserta didik seperti halnya memberikan pola pembinaan, pola pembiasaan, pola pemberian hukuman. Dalam hal ini guru juga berupaya untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam perkembangan dirinya, karena tanpa adanya bimbingan maka seorang anak didik akan mendapatkan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya sendiri.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ada banyak cara yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah seperti, pola pembinaan di mana peserta didik dibina serta diberikan pelajaran tentang ibadah

⁷²Wahidah S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 27 November 2022.

shalat berjamaah, selanjutnya pola pembiasaan seperti pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap harinya agar dapat menjadi suatu kebiasaan yang selalu dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pembimbing dan motivator, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan buku kontrol, dimana dengan buku tersebut guru dapat mengontrol serta mengetahui peserta didik yang melaksanakan shalat dzuhur berjamaah maupun yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Upaya dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat, selaku guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan motivasi tentang pentingnya pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Guru berperan sebagai motivator dengan cara memberikan motivasi secara berulang-ulang kepada peserta didik, baik dalam kelas maupun diluar kelas. Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat khususnya shalat dzuhur secara berjamaah. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Hj. Wahidah, S.Pd.I. yaitu:

Memberikan motivasi dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat terutama shalat dzuhur berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah serta manfaat apabila kita melaksanakan shalat, serta menyampaikan bahwa shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dan pahala shalat berjamaah lebih banyak daripada shalat sendiri dan juga selalu mengingatkan bahwa kita sebagai seorang muslim wajib melaksanakan shalat yang berarti apabila dilaksanakan kita akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan kita akan berdosa serta saya selalu mengingatkan kepada peserta didik bahwa tugas kita sebagai pelajar tidak hanya mempelajari tentang teori saja akan tetapi harus disertai dengan tindakan atau praktik. Sebagai contoh dikelas kalian akan mendapatkan teori-teori tentang shalat dan sebagai tindakannya kalian akan melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah dan teori yang kalian dapatkan akan kalian aplikasikan secara sendirinya, hal tersebut tidak hanya disampaikan sekali akan tetapi disampaikan secara berulang-ulang.⁷³

⁷³Wahidah, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 27 November 2022.

Uraian diatas dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru haruslah memiliki peran penting untuk memberikan pola bimbingan kepada peserta didiknya berupa bimbingan dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah serta memiliki peran untuk memberikan strategi yang baik dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah, guru juga berperan sebagai motivator agar peserta didik senantiasa memiliki kesadaran dalam dirinya sendiri sehingga tertanam dalam dirinya untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa paksaan ataupun arahan dari gurunya. Selain itu, guru juga mengamati peserta didik secara langsung serta membuatkan buku kontrol yang akan diisi pada saat selesai melaksanakan shalat dzuhur berjamaah guna untuk mengetahui serta mengontrol kehadiran peserta didik. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah tentunya ada saja kendala atau hambatan yang dialami oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan kepada peserta didiknya. Khususnya dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Hj. Wahidah, S.Pd.I. yakni:

Berbicara tentang hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik ialah kesadaran yang belum muncul dalam dirinya sendiri serta kebiasaan dalam diri peserta didik dan dari orang tuanya bagi peserta didik yang terbiasa melaksanakan shalat lima waktu dirumah maupun dimasjid maka otomatis disekolah mereka akan terbiasa melaksanakan shalat disekolah maupun diluar sekolah tanpa diarahkan lagi, dan sebaliknya peserta didik yang memang tidak terbiasa melaksanakan ibadah shalat dirumahnya maka akan sulit melaksanakan shalat dzuhur berjamaah disekolah karena tidak memiliki kesadaran dalam dirinya sehingga mereka melaksanakan shalat apabila diarahkan atau diperintahkan oleh guru.⁷⁴

Uraian diatas dapat dipahami bahwa yang menjadi factor penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik ialah masalah yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri, kurangnya kesadaran untuk mendirikan shalat serta latar belakang dari keluarganya sendiri,

⁷⁴Ibid.

karena masih banyak diantara peserta didik yang membawa kebiasaan dari rumahnya maka disekolah seorang guru akan lebih sulit mendisiplinkan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Zaman sekarang ini masih banyak diantara peserta didik yang tidak memperhatikan untuk melaksanakan shalat lima waktu bahkan sangat ringat meninggalkan shalat, disinilah seorang guru berperan dan berupaya untuk memberikan pengetahuan dan pengajaran tentang shalat, serta materi-materi islami kepada peserta didik, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk melatih peserta didik untuk melaksanakan bahkan harus mampu menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik untuk shalat terutama secara berjamaah. Dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah disekolah tentunya banyak cara yang dilakukan oleh seorang guru seperti pemberian sanksi dan reward sebagaimana adapun hal yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Abu Zar Algifari bahwa:

Ketika ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah maka guru Pendidikan Agama Islam biasanya memberikan teguran dan apabila masih belum melaksanakannya maka akan diberikan sanksi, dan ada yang namanya buku kontrol shalat untuk mengontrol pelaksanaan shalat peserta didik.⁷⁵

Selanjutnya hasil wawancara yang telah dituturkan oleh Ibunda H. wahidah, S.Pd.I. selaku Guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

Adapun sanksi yang diberikan apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah maka akan diberikan sanksi berupa bimbingan menulis bismillah sebanyak 100 kali, dan apabila masih tetap tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah maka akan ditambah dengan hapalan surah-surah pendek, selanjutnya bagi peserta didik yang rajin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tentunya akan diberikan sebuah penghargaan kepada

⁷⁵Abu Zar Algifari, Siswa kelas V, *Wawancara*, di SD Negeri 7 Baranti, Tanggal 26 November 2022.

peserta didik berupa hadiah yang akan diberikan pada saat penerimaan nilai akhir disetiap semester dengan memberikan alat tulis menulis seperti buku, pensil, pulpen atau semacamnya dengan tujuan semata-mata agar peserta didik termotivasi untuk melaksanakan shalat khususnya shalat dzuhur berjamaah disekolah.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis merumuskan bahwa hal pertama yang dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan ibadah shalat kepada peserta didik ialah menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik itu sendiri serta senantiasa membiasakan dirinya untuk melaksanakan shalat dalam hal ini pemberian sanksi yang berupa bimbingan serta reward dilakukan agar dapat memotivasi peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat.

Uraian hasil wawancara diatas maka peneliti dapat mengetahui bahwa tentunya dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan pola bimbingan kepada peserta didik berupa bimbingan dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah serta perlu memilih strategi yang baik pula untuk bagaimana kemudian bisa tertanam sikap disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah khususnya kelas V yang akan beranjak keusia dewasa. Guru mengupayakan berbagai macam cara menanamkan kedisiplinan dalam jiwa peserta didik akan pentingnya pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah agar mereka senantiasa terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah. Guru melakukan hal tersebut semata-mata hanya untuk membina, memotivasi serta memberikan nasehat tentang pentingnya pelaksanaan ibadah shalat berjamaah, melakukan zikir, pengajian serta memberikan nasehat setiap hari setelah selesai apel pagi dan setelah pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Selain itu, guru juga membuatkan buku kontrol sebagai absensi untuk mengontrol kehadiran peserta didik dalam melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.

⁷⁶Wahidah S.Pd.I., "Wawancara."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan yang telah dilakukan dan diuraikan dalam skripsi ini yang membahas tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Dari hasil penelitian tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan ibadah shalat dzuhur berjamaah pada kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang adalah dengan cara peserta didik shalat berjamaah setiap hari sebelum pulang kerumah dan diberi arahan oleh guru untuk melaksanakan shalat berjamaah, selain itu dapat dilihat dari cara pengawasan guru yang dilakukan secara insentif, guru juga memberikan nasehat dan bimbingan kepada peserta didik. Sebagian besar dari peserta didik telah tertanam dalam dirinya untuk melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah. Namun masih ada pula sebagian kecil dari peserta didik yang masih belum memiliki kesadaran dalam dirinya, belum terbiasa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah karena adanya faktor baik itu dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.
2. Langkah strategis Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang adalah menerapkan strategi pembinaan, pembiasaan dan pemberian hukuman dalam hal ini peserta didik yang dibimbing untuk melaksanakan shalat berjamaah, zikir dan pengajian bersama disekolah. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang agar tertanam

kedisiplinan dalam mendirikan ibadah shalat dzuhur berjamaah dalam jiwa peserta didik. Pada setiap pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, guru Pendidikan Agama Islam juga membuat buku kontrol guna untuk mengontrol pelaksanaan ibadah shalat peserta didik khususnya shalat dzuhur berjamaah.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan diatas, selanjutnya penulis mengemukakan saran sebagai suatu harapan yang ingin dicapai dalam pendidikan yakni:

1. Kepada seluruh pihak guru SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang agar kiranya disela kegiatan belajar mengajar maupun dalam beribadah kepada Allah swt. lebih ditingkatkan lagi karena hal tersebut merupakan penunjang keberhasilan dan penentuan sikap dari peserta didik. Serta senantiasa selalu memberikan motivasi dan pemahaman kepada peserta didik untuk terbiasa mendirikan shalat dzuhur berjamaah.
2. Bagi pemerintah yang berperan sebagai pengelola pendidikan, baik itu negeri maupun swasta agar senantiasa lebih memperhatikan fasilitas peserta didik yang masih kurang (memberikan bantuan) khususnya fasilitas beribadah seperti mushallah agar fasilitas yang tidak memadai dapat diperbaiki atau direnovasi agar pelaksanaan ibadah seperti shalat, pengajian dan lain sebagainya agar ibadah disekolah dapat dilaksanakan dengan efektif.
3. Kepada seluruh masyarakat serta orang tua agar selalu berperan aktif dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah kepada peserta didik. Karena tanpa adanya kerjasama yang baik maka apa yang ingin dicapai pasti sulit untuk terlaksana. Kepada seluruh pihak yang menjadi indicator

keberhasilan pendidikan, harus senantiasa bekerjasama dengan memberikan contoh kebiasaan yang baik yakni antara keluarga (orang tua peserta didik), sekolah (pihak guru atau pendidik maupun kepala sekolah) serta masyarakat dimana peserta didik itu tinggal.

4. Kepada semua peserta didik agar kiranya lebih giat dalam belajar serta lebih membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah kepada Allah swt. khususnya mendirikan ibadah shalat berjamaah disekolah agar tercipta sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya, orang lain, masyarakat serta bangsa dan Negara agar memiliki bekal keselamatan dunia dan akhirat kelak.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu, diharapkan mampu melihat factor-faktor lain untuk kemudian dijadikan sebagai pelajaran dalam menambah wawasan tentang ibadah shalat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

- Afni, Nur. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang." UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Ahmadi, Abu. *Administrasi Pendidikan*. Cet. Ke VI. Semarang: Toha Putra, 2004.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 27.
- An-Nasibury, and Abu Husain bin Hajjaj al Qusyairi. *Mukhtasar Shahih Muslim / Imam Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Al Qusyairi An- Nasibury ; Diringkas Oleh, Al-Hafidz Al Mundziri ; Penerjemah, Abu Ahsan Bin Usman ; Editor, Azfa Rasyad*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017.
- Asifa, Nur Hanum. "Pembentukan Kedisiplinan Shalat Pada Kelas Inklusi Di SD Negeri 5 Bukateja Kabupaten Purbalingga." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015.
- Aswar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 1998.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam 2*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- B Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga, 1978.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- dan Samsul Nizar, Al-Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Daradjad, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jawa Barat: CV. Penerbit Diponegoro, 2006.
- Dwi Susanto, Tony. "koding Data Kualitatif." Last modified 2022. Accessed October 27, 2022. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2022/06/27/coding-data-kualitatif/>.
- Emzir. *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, n.d.
- . *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Hakim, Lukman. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Edu Tech* 2, no. 1 (2016): 2.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuna Pressindo, 2010.
- Ibrahim Shalih, Su'ad. *Fiqh Ibadah Wanita*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Media, 2007.

- Ma'mur Asmani, Jamal. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal Cet. VII*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Cet. Pertama. Jakarta: Amzah, 2003.
- Moch, Yasyakur. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu(Jurnal Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 9 (2017): Hal. 1.
- Muhammad. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Muhammad Kamal Zubair, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*. Edited by Rahmawati. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- N.K, Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Cet. Ke IV. Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Pertama. Jakarta: Logos, 1999.
- Nurul Sangadah, Ulfa. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI Ipa Di Sma Negeri Rembang Kabupaten Purbalingga." IAIN Purwokerto, 2017.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Putra, Tindi Gusta. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Fardhu Siswa Mtsn 5 Kaur." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- Sholikhin, Muhammad. *The Miracle of Shalat*. Boyolali: Erlangga, 2011.
- Soelaeman, M. *Menjadi Guru*. Bandung: Diponegoro, 2004.
- Subari. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Dalam Rangka Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Suboyo, Joko. *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Cet.XXII. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Cet. XI*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Cet. XIX*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulistiyorini. *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.

- Suryono, Bagong. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Suwandi dan, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, n.d.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- TIM Baitul Kilmah. *Ensiklopedia Pengetahuan Al Quran Dan Hadits*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2003.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. "Bulughul Maram – Shalat: Waktu Shalat Yang Lima Waktu." *Rumaysho.Com*. Last modified 2019. <https://rumaysho.com/19315-bulughul-maram-shalat-waktu-shalat-yang-lima-waktu.html>.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Usman, Moh.Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Edisi Revi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Wirda Muftihah, Arfias. "Peran Orang Tua Mualaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Pada Anak, Desa Barukan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang." IAIN Salatiga, 2017.
- Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. V. Jakarta: Balai Aksara, 2002.
- Dokumen SD Negeri 7 Baranti*. Sidenreng Rappang, n.d.
- Undang-Undang Guru Dan Dosen UU RI No 14 Tahun 2005*. Jakarta: Sinar Grafik, 2010.



1. Instrumen Penelitian

	<p align="center">KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH</p> <p align="center">Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
<p align="center">INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI</p>	

NAMA MAHASISWA : NUR ICHSAN RUSTAM
 NIM : 18.1100.127
 FAKULTAS : TARBIYAH
 PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 JUDUL : UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN
 KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT DZUHUR
 BERJAMAAH PESERTA DIDIK KELAS V SD
 NEGERI 7 BARANTI KABUPATEN SIDENRENG
 RAPPANG
 INSTRUMEN : OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

A. Observasi

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom di bawah ini, dengan pernyataan pada individu yang diobservasi.

HAL-HAL YANG DIOBSERVASI	HASIL OBSERVASI	
	YA	TIDAK
Guru mengarahkan peserta didik berdoa sebelum memulai pelajaran	√	
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, kepada peserta didik	√	
Guru memberikan pelajaran tentang ibadah shalat berjamaah	√	
Guru mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang ke rumah masing-masing	√	
Guru mengarahkan peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid terdekat	√	
Peserta didik shalat berjamaah di masjid terdekat	√	
Guru mengarahkan peserta didik untuk duduk berzikir setelah shalat	√	
Guru menyampaikan tentang pentingnya shalat berjamaah	√	
Guru membuat buku kontrol atau absensi untuk mengetahui peserta didik yang melaksanakan shalat dzuhur berjamaah	√	

Guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah	√	
Peserta didik menerima hukuman dari guru apabila tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah	√	
Peserta didik menulis basmalah sebanyak 100 kali.	√	
Guru memberikan nasehat kepada peserta didik tentang pentingnya melaksanakan shalat berjamaah	√	
Guru membimbing peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah	√	

B. Wawancara

1. Guru PAI

- a. Bagaimana pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SDN 7 Baranti?
- b. Apakah anda sebagai guru PAI menerapkan shalat dzuhur berjamaah?
- c. Apa saja kendala dalam pelaksanaan Shalat Dzuhur berjamaah di SDN 7 Baranti?
- d. Apa saja usaha ibu mengatasi kendala tersebut?
- e. Apakah peserta didik aktif dalam pelaksanaan shalat berjamaah pada waktu dzuhur?
- f. Apa strategi atau metode yang ibu gunakan dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik kelas V SDN 7 Baranti khususnya pada waktu dzuhur?
- g. Bagaimana cara ibu menyampaikan materi mengenai tata cara shalat dzuhur berjamaah?
- h. Apakah perlu ada upaya dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik kelas V SD Negeri 7 Baranti?
- i. Apakah semua peserta didik melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah?

- j. Apakah ada sanksi kepada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah?
- k. Apakah ada reward atau penghargaan bagi peserta didik yang rajin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah?

2. Peserta Didik

- a. Bagaimana menurut anda mengenai Ibadah Shalat berjamaah?
- b. Apakah anda melaksanakan shalat disekolah maupun diluar sekolah?
- c. Apakah sebelum pulang sekolah kerumah masing-masing anda melaksanakan shalat dzuhur berjamaah?
- d. Apa yang anda lakukan apabila guru PAI memerintahkan anda untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah?
- e. Apa yang dilakukan oleh guru PAI apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah SD Negeri 7 Baranti.
2. Letak geografis SD Negeri 7 Baranti.
3. Struktur Organisasi SD Negeri 7 Baranti.
4. Keadaan tenaga pengajar, tenaga administrasi dan peserta didik SD Negeri 7 Baranti.
5. Keadaan sarana dan prasarana SD Negeri 7 Baranti.


PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN
Nomor : 360/IP/DPMPTSP/10/2022

DASAR

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **NUR ICHSAN RUSTAM** Tanggal **21-10-2022**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B.4216/In.39.5.1/PP.00.9/10/2022** Tanggal **13-10-2022**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : NUR ICHSAN RUSTAM
ALAMAT : JL. POROS PINRANG, KEL. DUAMPANUA, KEC. BARANTI
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
JUDUL PENELITIAN : UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 7 BARANTI

LOKASI PENELITIAN : SD NEGERI 7 BARANTI

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF
LAMA PENELITIAN : 22 Oktober 2022 s.d 30 November 2022
Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 21-10-2022




Biaya : Rp. 0.00

Tembusan :

1. SD NEGERI 7 BARANTI
2. REKTOR IAIN PAREPARE
3. PERTINGGAL



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SD NEGERI 7 BARANTI
Jl. Poros Pinrang Kel. Duampanua Kec. Baranti Kode Pos: 91652

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.2/070/504764/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SD Negeri 7 Baranti menerangkan bahwa :

Nama : Nur Ichsans Rustam
NIM : 18.1100.127
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Judul : Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang

Benar telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 7 Baranti pada bulan Oktober s.d Desember 2022 dengan judul skripsi :

“Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidenreng Rappang, 10 Desember 2022

Kepala UPT SDN 7 Baranti


H. Rusni Laha, S.Pd.

NIP. 19680128 198901 2 003

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WAHIDAH. S. Pd.1
Umur : 52
Jabatan : GURU PAI
Alamat : BARANTI

Dengan ini menerapkan bahwa saudara :

Nama : Nur Ihsan Rustam
NIM : 18.1100.127
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Upaya guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti, 27 NOVEMBER 2022
Narasumber


(WAHIDAH. S. Pd.1)

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Najwa Khaelani*
Umur : *10 Tahun*
Jabatan : *Siswa*
Alamat : *Baranti*

Dengan ini menerapkan bahwa saudara :

Nama : *Nur Ihsan Rustam*
NIM : *18.1100.127*
Fakultas : *Tarbiyah*
Perguruan Tinggi : *Institut Agama Islam Negeri Parepare*

Telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Upaya guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti, 26 November 2022
Narasumber

Najwa

(*Najwa Khaelani*)

PAI
PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ABU ZAR ALGIFARI
Umur : 18 tahun
Jabatan : Siswa
Alamat : Baranti

Dengan ini menerapkan bahwa saudara :

Nama : Nur Ichsan Rustam
NIM : 18.1100.127
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Upaya guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti, 26 November 2022
Narasumber


(ABU ZAR ALGIFARI.....)

PAI
PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mvh Fauzan Saputra
Umur : 11 tahun
Jabatan : Siswa
Alamat : Baranti

Dengan ini menerapkan bahwa saudara :

Nama : Nur Ichsan Rustam
NIM : 18.1100.127
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Upaya guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti, 26 November 2022
Narasumber

Fau
Mvh Fauzan Saputra
(.....)

PAI
PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dzakky ilham
Umur : 11 tahun
Jabatan : Siswa
Alamat : Baranci

Dengan ini menerapkan bahwa saudara :

Nama : Nur Ichsan Rustam
NIM : 18.1100.127
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Upaya guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti, 26 November 2022
Narasumber

Dud
(..Dzakky ilham.....)

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Fitrah a.
Umur : 11 tahun
Jabatan : Siswa
Alamat : Baranti

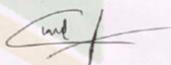
Dengan ini menerapkan bahwa saudara :

Nama : Nur Ichsan Rustam
NIM : 18.1100.127
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Upaya guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Baranti".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Baranti, 26 - November - 2022
Narasumber


(Nur Fitrah a.)

PAI
PAREPARE

DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Wawancara Peserta Didik









2. Wawancara Guru PAI





BIODATA PENULIS



Nur Ihsan Rustam. Lahir di sebelah utara Kabupaten Sidenreng Rappang. Lebih tepatnya di Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Yang bertepatan pada tanggal 15 April 2000. Penulis adalah anak kedua dari sepasang kekasih yang bernama Fitriyani dan Rustam. Ia mempunyai satu kakak laki-laki dan dua adik perempuan.

Penulis memulai jenjang pendidikan di kampung halamannya sendiri. Mulai dari TK (Taman Kanak-kanak) DIKBUD Baranti, kemudian SD Negeri 7 Baranti pada tahun 2006-2012. Setelah itu, penulis melanjutkan sekolahnya ke jenjang sekolah menengah pertama yaitu yang dulunya MTs Negeri Baranti dan sekarang berubah menjadi MTs Negeri 1 Sidenreng Rappang pada tahun 2012-2015. Setelah itu, penulis melanjutkan jenjangnya di sekolah menengah atas yaitu yang dulunya MAN Baranti sekarang berubah menjadi MAN Sidenreng Rappang pada tahun 2015-2018, lalu penulis melanjutkan jenjang pendidikannya ke perguruan tinggi negeri di kota kelahiran Presiden ke 3 RI yakni Bapak B.J Habibie tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis dalam kesehariannya menyukai hal-hal yang berhubungan dengan olahraga. Meskipun penulis tidak pernah melalui jenjang pendidikan dibidang olahraga tapi ketertarikan terhadap olahraga muncul karena penulis sangat menyukai olahraga bola voli. Selain itu olahraga juga merupakan suatu bentuk aktivitas yang menyehatkan bagi tubuh.

